



Pola Asuh Dalam Pemenuhan Hak Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di Lembaga Panti Asuhan Dahlan Syafi'i

Abstract

Children are the next generation of the nation that must be maintained health and fulfillment of their rights. Each parent, teacher, government, and community is responsible for the growth and development of children such as physical, knowledge, psychological, and social. This study aims to determine the pattern of parenting in the fulfillment of children's rights during the COVID-19 pandemic at the Dahlan Syafi'i orphanage. The research method uses a qualitative approach, data collection methods through in-depth interviews, observation, and documentation. The subjects or informants in this study were the caretakers of the orphanage and 2 Dahlan Syafi'i orphans. The results showed (1) the types of parenting applied by the caregivers were authoritarian, authoritative, and permissive. (2) Fulfillment of children's rights during the pandemic include (a) Guaranteeing children's health and growth and development, (b) Assisting and educating during online learning, (c) Delivering information as a provision of children's knowledge, (d) Establishing massive communication and cohesiveness, (e) Meet with biological parents, (f) Set a good example

Keyword: Parenting, Children's Rights, Covid-19, Orphanages.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga kesehatan dan pemenuhan haknya. Masing-masing orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat bertanggungjawab atas tumbuh kembang anak seperti fisik, pengetahuan, psikis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dalam pemenuhan hak anak di masa pandemi Covid-19 di lembaga panti asuhan Dahlan Syafi'i. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan dan 2 anak yatim piatu Dahlan Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh adalah *authoritarian, authoritative* dan *permissive*. (2) Pemenuhan hak anak di masa pandemi diantaranya (a) Menjamin kesehatan dan tumbuh kembang anak, (b) Mendampingi dan mendidik selama pembelajaran daring, (c) Menyampaikan informasi sebagai bekal pengetahuan anak, (d) Menjalin komunikasi dan kekompakan secara masif, (e) Bertemu dengan orang tua kandung, (f) Memberi teladan yang baik.

Kata Kunci : Pola Asuh, Hak Anak, Covid-19, Panti Asuhan.

Oleh:

Fajriatis Subkhiyah

Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

subkhiyahfajri38@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga kesehatan dan pemenuhan haknya. Masing-masing orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat bertanggungjawab atas tumbuh kembang anak seperti fisik, pengertahanan, psikis, dan sosial. Anak menjadi tanggungjawab bersama dalam mengembangkan dan mengarahkan pada masa depan yang akan dilaluinya. Namun, dengan tersebarnya virus Covid-19 di Indonesia, apakah perkembangan anak akan terjamin. Kesulitan dalam melerai keadaan dirasakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak yang dalam fase tumbuh dan berkembang. Masa sulit saat ini memicu berbagai faktor yang mengakibatkan adanya pelanggaran terhadap perlindungan hak anak. Kasus perekonomian, keterpurukan, kesenjangan dalam kehidupan yang dirasakan masyarakat dapat memperburuk proses pertumbuhan anak.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Menurut Pasal 1 ayat 2 Undang- Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Menurut Beni Harefa, terdapat 5

potensi problematik terhadap anak selama masa pandemi Covid-19, yaitu adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, pelampiasan emosional keluarga terhadap anak akibat keresahan dan kesulitan di masa pandemi. Belum maksimalnya asimilasi dan hak integrasi pada anak. Proses diversi (sistem peradilan pidana) terhadap anak mengalami kendala. Tidak optimalnya pembelajaran, situasi dan fasilitas belajar tidak memadai. Potensi penelantaran akibat kesulitan ekonomi orang tua. Serta berita media sosial yang dapat mengganggu kondisi mental dan psikososial anak menjadi paparan diantara problematik pada situasi Covid-19. Berdasarkan laporan Gugus tugas Covid-19, BNBP melaporkan, pada tanggal 21 Mei 2020 terhitung positif Covid-19 sebanyak 1432 anak dengan paparan 1194 anak sedang dirawat atau isolasi, 18 anak meninggal.

Diantara krisis keamanan dan pengasuhan anak akibat pandemi Covid-19 antara lain; karantina wilayah dapat memperburuk faktor risiko pada kasus kekerasan, pelecehan, pelantaran dalam pengasuhan di rumah dan lembaga. Penutupan tempat penitipan anak dan sekolah menimbulkan lebih banyak bagi keluarga dan lembaga untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang dikepalai anak-anak, perempuan ataupun pengasuh lanjut usia sangat membutuhkan dukungan dan perlindungan. Hanya sedikit informasi tentang bagaimana anak-anak yang diasuh di lembaga

penerima pelayanan anak dalam hidup menghadapi pandemi, seperti panti asuhan, institusi kesejahteraan sosial, dan pesantren. Banyak lembaga yang tidak mengizinkan keluarga menjenguk anaknya dikarenakan kekhawatiran potensial penularan Covid-19. Anak-anak yang berada dibawah naungan lembaga ataupun dalam tahanan berpotensi resiko timbulnya tekanan psikologis akibat situasi yang padat dan kurangnya fasilitas kesehatan.

Situasi Covid-19 sotak menjadi penegas dalam pemberlakuan pasal Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Masanya, peran serta tugas dalam penanganan dan pencegahan Covid-19 perlu ditegakkan dengan memenuhi hak anak. Pemerhati ini bukan semerta dipegang oleh pemerintah saja, apalagi orang tua, perlu adanya kerjasama yang unggul diantara masyarakat Indonesia sebagai *stakeholder* tumbuh kembang anak. Meski dalam situasi Covid-19, hak-hak anak tidak dilanggar dan terpenuhi sehingga cita-cita pemerintah yang memiliki *tagline* Indonesia Unggul bisa tercapai. Bunyi pasal perlindungan anak bahwa anak anak berhak tumbuh, berkembang, bermain, berkreasi, berekreasi, belajar, beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebayanya, menyatakan dan didengar pendapatnya, dibesarkan dan diasuh orangtua kandungnya sendiri, berpartisipasi, beribadah menurut agamanya. Terutama bagi anak-anak yang di asuh oleh lembaga tertentu,

membutuhkan perhatian dan pemenuhan fasilitas yang optimal.

Selain itu, dalam penanganan anak-anak baik usia dini maupun usia menjelang dewasa diperlukan penerapan pola asuh yang tepat. Baik orang tua maupun pengasuh bertanggungjawab atas pembentukan dan penanganan anak untuk dapat memiliki karakter, kemampuan, dan pengalaman yang sesuai dengan keahlian atau kecenderungan. Hurlock mengatakan bahwa perilaku orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.¹ Orang tua sebagai cerminan utama bagi anak bagaimana mereka bersikap dan bertindak. Lingkungan terkecil seperti keluarga tentunya menjadi tempat pertama bagi anak untuk berproses dan mengambil nilai. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah ajang pembentukan mental dan karakter anak. Cara orang tua berbicara atau mengerjakan suatu hal adalah tempat bagi anak untuk melihat dan meniru. Untuk itu, penting bagi orang tua memahami bagaimana pola asuh yang benar dengan tanpa mengabaikan karakter anak. Agar anak dapat berkembang sesuai kemampuan dan keinginannya melalui bimbingan orang tua.

Disamping itu, pola asuh tidak hanya berlaku bagi keluarga yang bertempat tinggal di dalam rumah pribadi. Namun pola asuh juga perlu dilakukan oleh siapapun

¹ Putu Audina Suksma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020 UNMER Malang*, 2020, 2434.

yang sedang mengasuh atau mendidik anak kandung maupun bukan anak kandung. Seperti pada lembaga panti asuhan, yang didalamnya terdiri atas pengasuh dan anak asuhan (anak yatim/yatim piatu). Panti asuhan merupakan tempat atau kediaman untuk merawat anak-anak yatim piatu.² Selain itu, Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.³

Panti asuhan dikenal sebagai tempat bagi anak-anak yang terlantar, ditinggal mati oleh orang tuanya yang kemudian diserahkan kepada pengasuh panti asuhan untuk dirawat dan diberi pendidikan secara layak. Adapun tujuan dari adanya pelayanan kesejahteraan sosial

anak dipanti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.⁴ Sebagai tempat sosial, tentu akan banyak anak yang ditinggal dan berharap mendapatkan fasilitas dan pengasuhan yang tepat. Kebutuhan anak-anak di lembaga panti asuhan biasanya ditanggung oleh donatur, penyuluh, dan pengasuh. Selain itu, terdapat kegiatan-kegiatan yang telah disusun secara teratur dalam keseharian untuk dilaksanakan secara optimal, seperti kegiatan shalat berjamaah, makan bersama, belajar bersama, bersih-bersih, bermain, dan lainnya.

Namun, di masa pandemi Covid-19 ini apakah kebutuhan, fasilitas, dan hak anak-anak di lembaga panti asuhan masih dapat terpenuhi? Terkait pengendalian anak-anak, jenis pola asuh manakah yang diterapkan? Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan bagaimana lembaga panti asuhan Dahlan Syafi'i menerapkan pola asuh dalam pemenuhan hak anak pada masa pandemi Covid-19. Lembaga panti asuhan Dahlan Asy-Syafi'i yang terdiri dari 11 anak yatim piatu dan 2 pengasuh. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara spesifik dan menyeluruh bagaimana pola asuh yang tepat dalam pembentukan karakter dan mental anak di lembaga panti asuhan

2 Alif Yanuar Zukmadini, Bhakti Karyadi, dan Kasrina, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Covid-19 Kepada Anak-Anak di Panti Asuhan," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 3, no.1 (2020): 69.

3 Majlis Yanti Putri, "Pola Asuh Anak Di Panti Asuhan (Studi Kasus: Panti Asuhan Yatim-Miskin Muhammadiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan)," *STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2016, 2.

4 Juniarti Mabuia, "Implementasi Pola Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Nur Siamatu di Tabaria Kota Makassar," *Artikel*, 2018, 7.

yang notabene memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Terutama di tengah situasi Covid-19, perlu adanya perhatian khusus bagi anak-anak untuk mendapatkan jaminan kesehatan, keamanan, pendidikan yang memadai, dan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Kedudukan subyek dalam penelitian menjadi sangat penting karena data tentang variabel adalah yang diamati oleh peneliti, subyek sebagai narasumber, informan, partisipan dalam penelitian. Subyek penelitian terdiri dari pengasuh Lembaga Panti Asuhan Dahlan Syafi'i dan dua anak yatim piatu. Objek penelitian untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pola asuh dalam pemenuhan anak di masa pandemi Covid-19 di Lembaga Panti Asuhan Dahlan Syafi'i. Teknik pengumpulan data pertama yakni observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati, melihat secara langsung penerapan pola asuh dan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya memenuhi hak anak di masa pandemi Covid-19. Kedua, melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh Lembaga Panti Asuhan Dahlan Syafi'i dan kegiatan yang dilakukan dalam upaya pemenuhan hak anak. Ketiga, dokumentasi berupa tulisan/literatur, foto/gambar, tata tertib, daftar kegiatan, buku tamu, dan

segala dokumen yang berkaitan dengan konteks penelitian. Keempat, triangulasi yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait pola asuh dalam pemenuhan hak anak pada masa pandemi Covid-19 di Lembaga Panti Asuhan Dahlan Syafi'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengasuh lembaga panti asuhan Dahlan Syafi'i mengenai pola asuh dalam pemenuhan hak anak pada masa pandemi Covid-19 menghasilkan yang *pertama*, jenis pola asuh yang diterapkan, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. *Kedua*, Pemenuhan hak anak di masa pandemi diantaranya; Menjamin kesehatan dan tumbuh kembang anak, Mendampingi dan mendidik selama pembelajaran daring, Menyampaikan informasi sebagai bekal pengetahuan anak, Menjalin komunikasi dan kekompakkan secara masif, dan Memberi teladan yang baik.

1. Pola Asuh

Penerapan pola asuh merupakan cara untuk mengondisikan anak-anak untuk dapat mengetahui cara berperilaku, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku. Menurut Wood dan Zoo dalam Rachmawati, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan

perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya.⁵ Disamping itu, pola asuh juga diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada.⁶ Cara orang tua memperlakukan anak adalah langkah utama dalam mencapai tujuan pembentukan karakter yang diharapkan. Orang tua perlu memahami karakter dan minat anak untuk dapat membentuk kepribadian dan memberikan arahan yang tepat.

Menurut Baumrind, pola pengasuhan pada prinsipnya merupakan parental kontrol yakni bagaimana orang tua (pengasuh) mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.⁷ Dalam keluarga, peran orang tua menjadi pionir dalam membimbing dan mendidik anak-anak. Interaksi, komunikasi, dan controlling menjad aktifitas orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak

5 Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 36.

6 Abdul Najib dan Rosita Wardiana, "Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 19, no.1 (2017): 67.

7 Magdalena, Hasan Almutahar, dan Antonia Sasap Abao, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, (2014): 5.

untuk dapat melaksanakan pengasuhan secara tepat. Penting bagi orang tua memahami karakter anak untuk dapat membentuk dan mengarahkan pada hal-hal yang cenderung disukai atau sesuai dengan *passion* anak. Sehingga perlu dilakukan pengarahan dan bimbingan dalam setiap aktivitas untuk mengontrol perembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Musdalifah bahwa kualitas pengasuhan yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan mental dan pengasuhan social.⁸ Penting bagi orang tua memahami pola asuh anak secara konkret karena pola asuh bukan hanya sekedar teori atau tips untuk bertindak, namun penerapan dalam aktifitas yang akan membawa dampak baik atau buruk dalam pengasuhan.

Sedangkan, menurut Whitung dan Child mengatakan bahwa dalam proses pengasuhan anak harus diperhatikan (1) orang yang mengasuh, dan (2) cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan.⁹ Karakter pengasuh dan anak yang diasuh harus memiliki kesesuaian dalam mewujudkan visi dan misi bersama. Karena apa yang ada dalam diri

8 Ibid

9 Pusat Penelitian Kependudukan dan LPPM UNS dengan UNICEF, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten," 2019, 35.

pengasuh tentu menjadi cerminan anak dalam berperilaku. Selanjutnya, penerapan larangan atau keharusan dalam berbuat suatu hal harus memiliki cara atau pola tertentu berdasarkan tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini, karakter dan pengetahuan anak untuk dapat berkembang sesuai *passion* yang dimiliki. Pola asuh perlu dikemas secara matang dan disiplin oleh orang tua maupun pengasuh anak.

Pola asuh diterapkan dalam berbagai lingkup keluarga, baik dalam lembaga sosial, panti asuhan, atau tempat pengasuhan yang terdiri dari anak-anak. Sebagaimana panti asuhan Dahlia Syafi'i yang terdiri dari 11 anak yatim piatu, 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya.¹⁰ Adanya panti asuhan tentu

bukan sekadar menyediakan fasilitas seperti tempat tinggal, makanan, minuman, tempat tidur dan lainnya. Lebih dari itu, lembaga panti asuhan memiliki tanggungjawab untuk memberikan kesejahteraan, pendidikan, dan penanganan yang baik sebagaimana keluarga semestinya. Penanggungjawab lembaga panti asuhan adalah pengasuh yang setiap harinya memenuhi kebutuhan, membimbing dan mendidik anak-anak yatim piatu.

Jenis penerapan pola asuh juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Itu karena latar belakang, personality anak-anak yang cenderung berbeda perlu penyesuaian dan pemetaan bagi orang tua dalam memilih jenis pola asuh secara tepat. Diana Baumrind memperkenalkan pola pengasuhan dalam 3 bentuk yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.¹¹ Pada lembaga panti asuhan Dahlia Syafi'i menerapkan ketiga jenis pola asuh tersebut, hal itu karena terdapat aktivitas tertentu yang cenderung sesuai dengan menerapkan pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Pertama, pola asuh *authoritarian* atau disebut pola asuh otoriter yaitu pengasuhan dengan cara membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan kehendak orang tua. berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh lembaga panti asuhan Dahlia Syafi'i bahwa terdapat jadwal kegiatan

¹⁰ Magdalena, Hasan Almutahar, dan Antonia Sasap Abao, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, (2014): 3.

¹¹ Putu Audina Suksma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020 UNMER Malang*, 2020, 2436.

yang harus berjalan setiap harinya, seperti kegiatan shalat berjamaah, sarapan, shalat sunnah, ngaji al-qur'an bersama, ngaji kitab, belajar, dan lainnya. Apabila ada yang melanggar dengan alasan yang tidak bisa dimaklumi maka akan mendapatkan sanksi tertentu.

B. F. Skinner dan Santrock. B.F. Skinner menjelaskan tentang hukuman dalam pembentukan tingkah laku. Hukuman menjadi bagian dalam *operant conditioning*. Robert E. Slavin menjelaskan dalam *operant conditioning*, konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan keduanya digunakan untuk mengendalikan terjadinya perilaku di masa mendatang.¹² Dalam hal ini, konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut *punishment* atau hukuman, sedangkan konsekuensi yang menyenangkan disebut pemberian hadiah atau *reward*. Adapun bentuk hukuman yang diterapkan oleh pengasuh panti asuhan Dahlan Syaf'i yaitu pencatatan setiap bentuk pelanggaran di buku pelanggaran kemudian di tunjukkan kepada orang tuanya, ada juga yang dihukum dengan membaca al-qur'an 1 sampai 30 juz, tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara online, sehingga media *handphone* atau PC sangat diperlukan dalam proses belajar. Pengasuh menerapkan aturan bahwa, *handphone*

hanya boleh dioperasikan waktu pembelajaran dan hanya untuk mengakses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, *handphone* harus dikembalikan kepada pengasuh. Cara ini merupakan wewenang bagi pengasuh dalam membimbing dan mengontrol anak panti asuhan. Dengan harapan anak-anak dapat disiplin dalam beribadah, belajar, dan dapat memiliki waktu istirahat.

Menurut Apri Rotin Djusfi, sebuah kepribadian seseorang anak akan tertanam secara matang apabila sejak kecil dia sudah bisa merasakan seperti apa dia berbuat salah.¹³ Adanya sistem hukuman bukan bermaksud untuk memumbuhkan sikap mengahakimi atau membenci, namun untuk memberi pengajaran kepada anak pentingnya menyadari dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Untuk itu, latihan untuk menumbuhkan moral yang etis perlu ditumbuhkan sejak kecil agar dewasa nanti tumbuh dengan mandiri serta dapat menunjukkan perilaku yang pantas untuk ditampilkan. Menanggapi jenis pola asuh *authoritarian*, Hurlock mengemukakan bahwa dampak positif yang dihasilkan adalah sikap jujur, sopan, patuh, berhati-hati namun cenderung pemalu dan mudah mengalah.¹⁴

12 Sri Utaminingsih dan Richma Hidayati, "Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skilddi Panti Darul Hadlonah Demak," *Jurnal PALASTREN* 9, no.2 (2016): 357.

13 Apri Rotin Djusfi, "Hak Dan Kewajiban Anak Dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *Jurnal Ius Civile*: 63.

14 Lisa Kisma Hayati, Anizar Ahmad, dan Dina Amalia, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Sos Children's Village Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5, no.2 (2020): 37.

Kedua, pola asuh *authoritative* atau pola asuh yang demokratis yaitu pengasuhan bagi orang tua dengan tetap memiliki standar perilaku dan juga tetap responsif terhadap kebutuhan. Dalam pola suh ini orang tua mendengarkan pendapat anak dan memberikan pengarahan.¹⁵ Sebagaimana bunyi Konvensi Hak Anak Pasal 13, Anak akan mempunyai hak atas kebebasan untuk menyatakan pendapat hak ini akan mencakup kebebasan untuk mengusahakan, menerima dan memberi segala macam informasi dan gagasan, terlepas dari perbatasan wilayah baik secara lisan, tertulis atau dalam cetakan, dalam bentuk karya seni, atau melalui media lain yang dipilih anak yang bersangkutan.¹⁶ Menanggapi hal tersebut, pengasuh memberikan hak bagi anak-anak panti asuhan untuk menyerukan pendapatnya sebagai bentuk pastisipasi dalam perumusan dan kesepakatan dalam membuat beberapa peraturan. Seperti membuat jadwal piket yang disusun oleh anak-anak dan pengasuh sesuai jadwal kosong anak-anak. Kemudian adanya kesepakatan bahwa jika nilai ujian akhir anak-anak dibawah angka 7 maka tidak diperbolehkan pulang kerumah, ini berdasarkan kesepakatan antara pengasuh, anak-anak, dan orang tua/wali. Sebagai salah satu penaganan agar anak-anak lebih semangat dan serius dalam

belajar. Selain itu, perminataan anak-anak seperti berenang dan jalan-jalan kerap disuarakan kepada pengasuh, dan bersamanya mereka beraktivitas. Adapun dampak positif yang akan dihasilkan dari penerapan pola asuh *authoritative* adalah secara demokratis anak akan lebih mudah dalam bersosialisasi, kooperatif, ramah, loyal, memiliki emosional yang stabil, dan gembira. Disamping itu, terdapat sisi negatif yang dapat timbul, seperti anak cenderung merongrong atau selalu mengganggu kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.¹⁷

Ketiga, pola asuh *permissive* yaitu pengasuhan dengan sedikit memberikan perintah, jarang menggunakan kekuasaan dalam mencapai tujuan.¹⁸ Jenis pola asuh ini cenderung memberi kebebasan bagi anak untuk berperilaku. Dalam hal ini, pengasuh menerapkan pada saat waktu istirahat atau bermain anak. Anak boleh bermain sepak bola, tidur, menghabiskan waktu luang dengan mencuci baju, menonton televisi. Khusus hari minggu, anak-anak diperbolehkan mengambil HP untuk refresh dengan melihat video hiburan di aplikasi *youtube*, *tik tok*, bermain game online, berkomunikasi dengan teman

15 Putu Audina Suksma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020 UNMER Malang*, 2020, 2434.

16 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, "Konvensi Hak-Hak Anak," 1989, 1-22.

17 Lisa Kisma Hayati, Anizar Ahmad, dan Dina Amalia, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Sos Children's Village Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini 5*, no.2 (2020): 38.

18 Putu Audina Suksma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020 UNMER Malang*, 2020, 2436.

melalui *WhatsApp*, dan lainnya. Dengan himbauan bahwa sesuatu yang diakses atau dilihat tidak boleh yang bersifat pornografi, membuat video *tik tok* dengan gaya tidak etis, dan hal-hal buruk lainnya. Waktu luang dapat digunakan untuk istirahat ataupun melakukan hal-hal yang disukai oleh anak.

2. Pemenuhan Hak Anak Di Masa Pandemi Covid-19

Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sebagaimana bunyi UU tahun 2014 bahwa anak-anak memiliki hak memperoleh pendidikan dan pengajaran, hak mendapatkan perlindungan, hak bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya, hak mendapatkan pengasuhan, hak berpendapat.¹⁹ Anak merupakan generasi bangsa yang perlu dilindungi dan dijamin haknya. Tidak terkecuali bagi anak-anak terlantar, anak yatim piatu, maupun anak-anak berkebutuhan khusus, mereka berhak mendapatkan jaminan yang semestinya dari orang tua, wali, dan instansi pemerintah.

Dalam situasi Covid-19, pemenuhan hak anak berpotensi berkurang sari sebelumnya. Pada situasi noma, anak-anak dapat belajar di sekolah dan berinteraksi langsung dengan guru dan

teman-temannya, anak-anak berhak bermain di luar rumah dan tempat umum, dan lainnya. Potensi untuk berinteraksi dengan orang lain atau dengan banyak orang menjadi terhalang, belajar dilaksanakan secara online, sehingga membatasi ruang aktivitas anak. Disamping itu, tidak menutup kemungkinan anak-anak memperoleh dampak secara fisik maupun psikis dari orang tua yang merasa stress karena kebutuhan ekonomi dan pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan secara langsung, tentu anak mengakibatkan tekanan bagi orang tua yang berakibat pada mental dan kesehatan anak.

Pada lembaga panti asuhan dahlan syafi'i, pengasuh memenuhi kebutuhan anak-anak panti asuhan secara mandiri dan juga bantuan fasilitas maupun dana dari donatur. Bentuk bantuan yang didapatkan selama masa pandemi Covid-19 seperti *handsanitizer*, masker, alat pembersih lantai untuk korona, peralatan mandi, bahan makanan pokok, dan uang. Dalam kegiatan sehari-hari, pengasuh menyediakan jadwal kegiatan yang dilaksanakan dari sejak bangun tidur hingga malam hari. Seperti waktu shalat berjamaah, mengaji, belajar, istirahat, dan lainnya. Selain itu, kesejahteraan anak juga diperhatikan sebagai bentuk menjamin hak anak dan mengontrolnya dengan baik. Adapun secara rinci pemenuhan hak anak pada masa pandemi Covid-19 di lembaga panti asuhan Dahlans Syafi'i diantaranya :

a. Menjamin kesehatan dan tumbuh

¹⁹ Syamsudin Amir, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," 2014.

kembang anak,

Kesehatan merupakan kondisi badan yang stabil, tanpa keluhan dan rasa sakit apapun, serta kebutuhan imun tubuh yang cukup. Kesehatan anak akan mempengaruhi daya tahan tubuh dan ketajaman berpikir anak, untuk itu perlu asupan yang cukup agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat. Di masa pandemi Covid-19 ini, perlu adanya pembiasaan seara masif dalam upaya menjaga diri dan lingkungan agar tetap sehat dan bersih. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui hal sederhana seperti rajin mencuci tangan, membersihkan ruangan dengan disinfektan, melakukan aktivitas fisik., mengonsumsi makanan yang bergizi dan vitamin. Orang tua, keluarga, guru diharapkan dapat memberikan pengajaran pentingnya hidup sehat. Membiasakan pola hidup sehat dan bersih merupakan perwujudan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dan orangtua yang dapat digunakan oleh anak untuk menolong diri sendiri.²⁰

Dalam situasi Covid-19, pengasuh panti asuhan Dahlan Syaf'i mengagendakan kegiatan senam bersama, dan jalan sehat setiap pekan. Selain upaya menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan dan

memakai masker, aktivitas dengan berolahraga juga penting. Bagi anak-anak yang sakit seperti demam, batuk, pilek penanganan oleh pengasuh dengan memberikan vitamin C, dan obat tertentu sesuai gejala, jika masih belum sembuh dalam 1-2 hari, maka diantarkan berobat ke bidan secara gratis. Sebisa mungkin pengasuh merawat anak-anak yang sakit dan tidak diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Selain itu, asupan sehat seperti sayur, buah, susu, dan vitamin kerap diberikan kepada anak-anak untuk menjaga imunitas tubuh.

b. Mendampingi dan mendidik selama pembelajaran daring

Selama masa pandemi covid-17, pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) atau online melalui media seperti *Handphone*, Laptop yang didukung oleh aplikasi tertentu seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google*, dan aplikasi lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Winarti, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka melalui platform yang telah tersedia. Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan), baik menggunakan

20 Hana Ika dan Harun Safitri, "Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no.1(2021): 387.

ponsel, PC, atau laptop.²¹

Setiap pukul tujuh pagi, pengasuh mengajak anak-anak untuk sarapan, melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dilanjutkan dengan pembelajaran online. Anak-anak berkumpul di aula sesuai jenjang kelas masing-masing. Jenjang MI dan SMP didampingi oleh pengasuh dan 2 anak yang telah masuk jenjang SMA dan yang sudah lulus untuk membantu anak-anak selama pembelajaran. Terdapat beberapa *Handphone* yang digunakan selama pembelajaran. Tugas dikumpulkan secara bergantian sesuai urutan kelas. Orang tua dan guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan perkembangan anak selama masa pandemi Covid-19 melalui proses kolaborasi pembelajaran di rumah.²² Dalam hal ini, pengasuh disiplin dalam memantau perkembangan anak melalui komunikasi dengan guru mata pelajaran.

Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan). Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar

(keluarga, sekolah dan masyarakat). Salah satu faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah motivasi belajar.²³ Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai orang yang berhasil dalam lingkungannya, pun sebaliknya sehingga semakin tinggi motivasi belajar yang diperoleh oleh anak akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya.²⁴ Faktor intern dapat diketahui melalui aktivitas anak sehari-hari, misalnya mengerjakan tugas dengan senang dan penuh motivasi, rasa lelah ketika proses belajar akibat terlalu banyak aktivitas yang dilakukan, atau bahkan rasa malas yang ada dalam diri anak. Untuk itu, faktor ekstern perlu digali dan ditanamkan dalam diri siswa oleh orang sekitar seperti orang tua, saudara, pengasuh, masyarakat, dan lainnya. Dalam hal ini Pengasuh selalu menekankan anak-anak untuk membaca dengan rajin. Memberikan motivasi untuk berusaha secara maksimal untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya sebagai bekal di masa mendatang.

23 Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani, dan Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, no.2 (2019): 250.

24 Ratna Wulan, "Motivasi Belajar Singel Mother Terhadap Anak Di Masa Pandemi Di Dusun Bukit Teungku," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6, no.2 (2020): 4.

21 Agus Winarti, "Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 2, no.2 (2020): 136.

22 *Ibid*

Ketika proses belajar, apabila menemukan pertanyaan yang sulit, maka langkah pertama adalah membaca, dan akan lebih baik jika membaca terlebih dahulu untuk memahami kemudian dilanjut mengerjakan soal. *Handphone* hanya dipegang dan dioperasikan oleh pengasuh agar anak-anak fokus belajar dan mengerjakan tugas. Tidak menutup kemungkinan apabila anak-anak yang mengoperasikan *Handphone*, mereka akan mengakses dari *google* untuk menemukan jawaban soal. Maka dari itu, nasihat dan motivasi sering disampaikan oleh pengasuh agar anak memiliki budaya membaca dan selalu semangat belajar meskipun pembelajaran dilaksanakan secara online. Untuk itu, untuk mengontrol dan mengondisikan selama pembelajaran, pengasuh selalu mendampingi anak-anak.

Pengasuh menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring (dalam jaringan) berjalan secara efektif. Ketepatan waktu dalam mengirim tugas selalu diperhatikan. Disiplin memakai seragam dan disiplin dalam belajar menjadi kontrol utama selama pembelajaran *online*. Alif dan Dinda diantara anak yang tinggal di panti asuhan mengatakan bahwa seringkali tidak memahami pelajaran karena tidak ada penjelasan dan tidak dapat bertanya secara langsung dengan bapak/ibu guru. Bersyukurnya, ada ustazah selaku pengasuh yang

selalu mendampingi dan memberikan penejelasan apabila ada materi yang belum paham. Serta kakak-kakak yang sudah jenjang SMA juga membantu.

c. **Menyampaikan informasi sebagai bekal pengetahuan anak**

Kebutuhan anak menjadi tanggungjawab orang tua, baik kebutuhan hidup, pendidikan, dan kesejahteraan. Disamping itu, anak-anak juga perlu memperoleh informasi yang valid mengenai berbagai hal sebagai bekal pengetahuan hidupnya. Anak-anak masih memerlukan bimbingan dan pendampingan untuk memahami banyak hal. Penting bagi orang tua maupun pengasuh menyampaikan informasi penting untuk dapat dipahami dan anak dapat memberikan respon atas informasi tersebut. Pengasuh lembaga panti asuhan Dahlia Syafi'i kerap memberikan informasi terkait hal-hal yang perlu disampaikan. Dalam waktu dekat ini, tentang adanya virus Covid-19, nasihat kepada anak-anak untuk berhati-hati selama bermain dan memberi penekanan bahwa segala penyakit datang dari Allah SWT. dan Dengan-Nya lah seorang akan sembuh dari penyakit. Kebiasaan untuk mencuci tangan turut dilaksanakan dan selalu menjaga kesehatan agar tidak mudah terserang penyakit.

Selain itu, apabila terdapat informasi lainnya yang berhubungan

anak-anak, pengasuh selalu menyampaikan dikala waktu berkumpul. Seperti saat sedang ramai berita penculikan, pelecehan dan kekerasan anak, pengasuh memberi penjelasan secara detail terkait apa saja yang berpotensi menyerang anak-anak. Adanya kasus kekerasan seksual, pengasuh menejelaskan apa makna kekerasan seksual, hal apa saja memungkinkan terjadinya kekerasan, bagaimana cara menghindari kekerasan seksual. Pengasuh menyampaikan kepada anak-anak agar tetap menjaga aurat dengan benar yakni memakai baju yang tidak tembus pandang bagi perempuan, tidak memakai baju ketat, tidak memakai baju pendek, dan membiasakan berpakaian sopan.

d. Menjalin komunikasi dan kekompakan secara masif,

Setiap interaksi antar personal tidak lepas dengan adanya komunikasi. Percakapan dapat dikatakan sebagai penghubung antara satu orang dengan lainnya. Hubungan akan mulai terjalin dengan dimulainya percakapan. Terutama bagi orang tua dan anak yang setiap hari kerap bertemu dan berpotensi untuk berinteraksi secara langsung. Komunikasi yang lancar akan menghubungkan antar orang dapat berjalan dan memiliki pemikiran yang sama atau kompak. Keserasian dan keterhubungan diantara 2 orang atau lebih dapat dibangun oleh komunikasi dan

kekompakan yang masif.

Pada panti asuhan Dahlan Syaff'i, upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk menjalin komunikasi tentu memiliki banyak waktu. Dilihat dari keseharian yang selalu bersama dan banyak waktu berkumpul. Pengasuh sering mengajak komunikasi dengan anak tentang perkembangan belajar mereka, mengingatkan bagaimana cara bersikap dan berkumpul dengan orang yang lebih tua, dan menjalin percakapan dalam waktu kosong lainnya. Waktu tersebut diantaranya seperti ketika menonton televisi, membahas apa yang disaksikan di televisi baik itu berita, film, maupun lelucon. Anak-anak seringkali membicarakan tentang bagaimana menjadi anak yang sholih/sholihah dan pintar. Pengasuh memberi nasehat kepada anak-anak untuk rajin membaca meskipun tidak belajar melalui les atau kursus tapi kalau rajin membaca maka akan jadi anak yang pintar.

Poin pentingnya adalah budaya membaca, dengan membaca maka otak akan terisi dan akan memiliki *memory*, sehingga pelajaran dari dulu masih ingat karena rajin membaca. Pengasuh juga sering menyampaikan pengalaman dahulu waktu jadi pelajar yang rajin dan suka membaca dan doa-doaa apa saja yang bisa diamalkan agar mudah mendapat ilmu. Respon anak-anak sangat baik, dan penasaran dengan

amalan yang dilaksanakan pengasuh. Selain itu, pengasuh memiliki cara khusus untuk menangani karakter anak yang berbeda-beda. Seperti cara menyikapi anak yang memiliki karakter mudah ngambek atau diam. Nasihat disampaikan bukan ketika keadaan anak sedang marah atau ngambek, tapi ketika dalam keadaan santai, berkumpul, dan bercanda. Pengasuh selalu menyisipkan nasihat dalam bentuk *guyongan* atau lelucon agar semuanya tetap enjoy. Baik anak dalam kondisi marah, cuek, diam, atau kecewa, pengasuh tetap berusaha untuk menjalin komunikasi dan nasihat yang disampaikan secara tepat.

Dalam upaya menjalin kekompakan dengan anak, pengasuh memiliki berbagai cara seperti membuat kue bersama, membuat tulisan kaligrafi yang dilombakan, menghias taman bunga, jalan-jalan, pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi, dan hal-hal yang dirasa menyenangkan bagi anak-anak pengasuh berusaha mewujudkan.

e. Bertemu dengan orang tua kandung

Pada lembaga sosial, yayasan, maupun panti asuhan yang terdiri dari anak-anak, mereka tentu memiliki riwayat orang tua kandung. Meskipun anak tidak tinggal bersama dengan orang tua kandung, mereka tetap berhak bertemu dengan orang tuanya. Alasan mengapa

orang tua mengantarkan anaknya ke panti asuhan, salah satunya karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak secara maksimal, dengan adanya lembaga panti asuhan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, apalagi panti asuhan memiliki kegiatan sehari-hari dan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, sehingga orang tua yakin dan percaya untuk meminta pengasuh untuk menjaganya.

Dalam hal ini pengasuh lembaga panti asuhan Dahlia Syafi'i tidak melarang anak-anak untuk dijeguk oleh orang tuanya, secara rutin dilaksanakan satu bulan sekali. Menurut pengasuh, komunikasi antara orang tua dan guru/pengasuh juga penting. Selain untuk menanyakan keadaan juga untuk memantau perkembangan dan pengawasan anak. Jadi meskipun, anak bertempat tinggal di lembaga pantia asuhan, orang tua bisa tetap mengontrol dan menjalin komunikasi dengan anak-anak.

f. Memberi teladan yang baik.

Teladan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atas kehendak hati nurani untuk dapat mengamalkan ilmu dan juga dapat menjadi contoh baik bagi orang lain. Bagi anak-anak, teladan merupakan salah satu hal yang penting. Anak-anak tidak hanya

mengehendaki untuk mendengarkan nasihat, namun juga tindakan yang dilakukan oleh pemberi nasihat, dalam hal ini orang tua maupun pengasuh. Tindakan apa saja yang mengajak anak-anak untuk berbuat baik kerap dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan baik.

Cara pengasuh lembaga panti asuhan Dahlan Syafi'i adalah dengan menceritakan tokoh-tokoh terdahulu. Pengalaman ustaz/ustazah (pengasuh). Selalu berkata jujur, sabar, pemaaf, dan disiplin. Kebiasaan yang telah dilakukan oleh pengasuh diharapkan dapat diikuti oleh anak-anak secara berkelanjutan. Berangkat sholat berjamaah diawal waktu, merapikan tempat tidur, memanfaatkan waktu luang dengan membaca al-qur'an, membudayakan membaca, sopan terhadap guru dan kepada orang yang lebih tua, serta perbuatan baik lainnya yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh dalam pemenuhan hak anak pada masa pandemi Covid-19 di lembaga panti asuhan Dahlan Syafi'i dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh lembaga panti asuhan Dahlan Syafi'i adalah *authoritarian, authoritative, permissive* yang diterapkan secara tepat sesuai dengan kegiatan dan kondisi yang diperlukan. Pemenuhan hak anak panti asuhan terpenuhi dan tidak mengalami

kekurangan maupun kesenjangan dalam faktor apapun, hanya saja pengondisian dan perhatian yang perlu ditekankan dalam mengontrol perkembangan anak. Pemenuhan hak anak panti asuhan Dahlan Syafi'i diantaranya; jaminan kesehatan dan tumbuh kembang anak oleh pengasuh dan donatur tetap maupun tidak tetap; pendampingan dan pendidikan selama pembelajaran daring oleh pengasuh dengan fasilitas *Handphone* dan kuota internet yang memadai; pemberian informasi sebagai bekal pengetahuan anak baik informasi tentang bahaya virus Covid-19; kekerasan anak, dan informasi penting lainnya; komunikasi dan kekompakahan secara masih dengan melakukan kegiatan yang kreatif dan inovatif seperti membuat kue bersama; menghias taman bunga, berkumpul bersama di ruang televisi, jalan-jalan; bertemu dengan orang tua kandung selama satu bulan sekali; serta teladan dari pengasuh dan guru sebagai bimbingan moral dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Yanuar Zukmadini, Bhakti Karyadi, dan Kasrina. "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Covid-19 Kepada Anak-Anak di Panti Asuhan." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 3, no.1 (2020): 68-76.
- Dewi, Putu Audina Suksma Cintya dan Husnul Khotimah. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19." *Seminar*

- Nasional Sistem Informasi 2020 UNMER Malang, 2020.*
- Djusfi, Apri Rotin. "Hak Dan Kewajiban Anak Dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *Jurnal Ius Civile*: 62-70.
- Lisa Kisma Hayati, Anizar Ahmad, dan Dina Amalia. "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Sos Children's Village Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5, no.2 (2020): 34-44.
- Mabuia, Juniarti. "Implementasi Pola Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Nur Siamatu di Tabaria Kota Makassar." *Artikel*, 2018.
- Magdalena, Hasan Almutahar, dan Antonia Sasap Abao. "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, (2014): 1-17.
- Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. "Konvensi Hak-Hak Anak." 1989.
- Putri, Majlis Yanti. "Pola Asuh Anak Di Panti Asuhan (Studi Kasus: Panti Asuhan Yatim-Miskin Muhammadiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan)." *STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2016.
- Najib, Abdul dan Rosita Wardiana. "Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 19, no.1 (2017): 64-82.
- Pusat Penelitian Kependudukan dan LPPM UNS dengan UNICEF, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten," 2019.
- Safitri, Hana Ika dan Harun. "Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no.1(2021): 385-394.
- Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani, dan Rofian. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, no.2 (2019): 249-255.
- Utaminingsih, Sri dan Richma Hidayati. "Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skilldi Panti Darul Hadlonah Demak." *Jurnal PALASTREN* 9, no.2 (2016): 341-362.
- Winarti, Agus. "Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*

Pemberdayaan Masyarakat 2, no.2 (2020): 131-145.

Wulan, Ratna. (2020). "Motivasi Belajar Singel Mother Terhadap Anak Di Masa Pandemi Di Dusun Bukit Teungku." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian 6, no.2 (2020): 1-5*